

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

BUMDes adalah salah satu penggerak utama dalam pengembangan potensi pariwisata desa melalui pengelolaan usaha yang berbasis pada kearifan lokal dan partisipasi masyarakat. Hal itu di dukung dengan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang desa, dimana dijelaskan pada pasal 87 ayat (1) bahwa BUMDES dibentuk oleh pemerintah desa untuk mendayagunakan segala potensi ekonomi, kelembagaan perekonomian, serta potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan Masyarakat desa (Ansori et al., 2022). Hal ini dapat memberikan beberapa manfaat bagi banyak sektor yang dikembangkan sebagai sumber yang menjanjikan di masa depan sebagai daya tarik wisata dan bisa menjadi asset bagi pemerintah dan juga Masyarakat. Kemandirian desa memegang peranan penting dalam pelaksanaan pengelolaan pariwisata di tingkat desa. Dalam pelaksanaan program pengelolaan tersebut juga harus memperhatikan kepentingan masyarakat setempat (Hafit & Hendra Sukmana, 2023).

Pengembangan sektor pariwisata dianggap mampu menaikkan taraf ekonomi masyarakat jika infrastruktur telah terpenuhi. Infrastruktur yang baik menjadi salah satu syarat agar peningkatan pariwisata bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dan dapat bersaing dengan wisata-wisata yang lain. Agar mendapatkan hasil yang diinginkan juga harus diiringi dengan fasilitas yang baik. Pariwisata bukan lagi sekedar untuk menghabiskan liburan, namun sebagai kepentingan bagi sebagian masyarakat. Maka tidak asing bilamana keberlanjutan pariwisata berjalan dengan cepat apalagi dapat menjadi usaha yang menguntungkan. Terdapat beberapa fasilitas- fasilitas pariwisata baru, sehingga pengembangan pariwisata sangat dibutuhkan supaya bisa dijalankan sebaik-baiknya serta sebagai magnet suatu wisata. Kawasan pariwisata membutuhkan taktik pembangunan yang berkala serta terstruktur supaya bisa memaksimalkan potensinya. Hal ini dimaksudkan agar memberikan akses bagi mereka yang ingin mengunjungi kawasan wisata modern yang dinilai sangat higienis serta alami. Dengan cara ini akan lebih praktis guna

melakukan kenaikan pengunjung terkait dengan objek wisata baru yang sedang dibangun(Hastutik et al., 2021)

Pemerintah Desa Gondowido memiliki peran strategis dalam pengembangan wisata alam Ngambang Tirto Kencono, yang terletak di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Inisiatif pengembangan wisata ini dimulai sejak tahun 2019 atas prakarsa langsung dari Kepala Desa dan perangkat desa, yang melihat potensi kawasan hutan pinus milik Perhutani sebagai lokasi wisata alam dengan panorama Telaga Ngebel dari ketinggian. Pemerintah desa memulai pembangunan dengan pembukaan akses jalan dan fasilitas dasar secara swadaya, meskipun sempat tertunda akibat pandemi COVID-19. Dalam pelaksanaannya, pemerintah desa menjalin kemitraan strategis dengan Perhutani selaku pemilik lahan, serta memperoleh dukungan dari Kementerian Desa PDTT dan anggota DPR RI, Sri Wahyuni, berupa bantuan dana. Untuk pengelolaan jangka panjang, Pemerintah Desa Gondowido menyerahkan operasional objek wisata ini kepada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), yang kemudian bertanggung jawab atas pengelolaan fasilitas seperti gazebo, musala, spot foto, kafe, dan area camping. Peran strategis lainnya tampak pada pemberdayaan masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan keterlibatan aktif warga dalam operasional wisata. Dampak dari inisiatif ini tidak hanya meningkatkan pendapatan asli desa, tetapi juga menggerakkan ekonomi masyarakat sekitar. Keberhasilan pengembangan wisata ini bahkan mendapat perhatian dari Sekjen Kemendes PDTT, yang mengunjungi langsung lokasi dan menyatakan dukungannya terhadap upaya pemerintah desa dalam mendorong pembangunan berbasis potensi lokal. Dengan pendekatan kolaboratif dan pengelolaan yang terstruktur, Pemerintah Desa Gondowido berhasil menjadikan Ngambang Tirto Kencono sebagai contoh sukses pengembangan desa wisata berbasis masyarakat dan kearifan lokal.

Pengembangan desa wisata menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan perekonomian lokal, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang melimpah(Masitah, 2019). Dalam konteks ini, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berperan strategis sebagai lembaga ekonomi desa yang dapat mendorong kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Transformasi BUMDes dari sekadar lembaga ekonomi konvensional

menjadi pelaku aktif dalam sektor pariwisata merupakan langkah progresif yang patut dikaji, khususnya dalam pendekatan Community Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. CBT menekankan pada peran aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil pariwisata secara adil dan berkelanjutan. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga subjek yang memiliki kontrol atas pengembangan pariwisata di wilayahnya. Implementasi konsep CBT melalui BUMDes dapat menjadi solusi inovatif dalam mengatasi berbagai tantangan seperti ketimpangan ekonomi, migrasi penduduk, hingga kerusakan lingkungan akibat pembangunan yang tidak berkelanjutan (Ayu Mulyaningrum & Setyaningsih, 2025). Desa Gondowido di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, merupakan salah satu desa yang tengah mengembangkan potensi wisatanya melalui BUMDes. Kawasan wisata alam Ngambang Tirto Kencono menjadi contoh konkret upaya transformasi tersebut. Namun, sejauh mana transformasi BUMDes dalam kerangka CBT telah berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dan mendukung pembangunan pariwisata desa masih menjadi pertanyaan penting. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses transformasi BUMDes dalam mengimplementasikan CBT serta dampaknya terhadap pengembangan pariwisata desa di Gondowido, Ngebel.

Ponorogo, sebuah kabupaten di Jawa Timur, tak henti-hentinya menyuguhkan destinasi wisata alam yang memukau. Salah satunya adalah Ngambang Tirto Kencono, sebuah permata tersembunyi yang menawarkan pemandangan menakjubkan Telaga Ngebel dari ketinggian, dibalut sejuknya udara pegunungan dan rimbunnya hutan pinus. Destinasi ini menjadi pilihan ideal bagi keluarga yang mencari ketenangan, keindahan alam, dan beragam aktivitas seru. Ngambang Tirto Kencono terletak di Desa Gondowido, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Lokasinya yang berada di perbukitan, sekitar 2-5 kilometer di atas Telaga Ngebel, menjadikannya view point terbaik untuk menikmati panorama telaga yang luas dan indah. Udara segar dan sejuk khas dataran tinggi, ditambah dengan rimbunnya pohon pinus yang menjulang tinggi, menciptakan suasana yang nyaman dan menenangkan, jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Bagi yang ingin melihat pesona Telaga Ngebel dari ketinggian, bisa datang ke wisata Ngambang Tirto Kencono

Ponorogo. Pengunjung bisa melakukan banyak hal di destinasi wisata ini, mulai dari menyantap makanan sambil melihat keindahan Telaga Ngebel, berfoto di anak tangga atau spot lainnya, maupun bersantai Untuk menikmati wisata Ngambang Tirta Kencono ini, pengunjung dikenakan tarif mulai dari Rp10.000 per orang. Dengan biaya tersebut, pengunjung sudah bisa menikmati panorama Telaga Ngebel dari ketinggian. Destinasi Ngambang Tirta Kencono ini buka setiap hari, pukul 08.00-21.00 WIB. Daya tarik utama Ngambang Tirta Kencono adalah sensasi "mengambang di atas awan". Dari spot-spot yang tersedia, pengunjung dapat melihat Telaga Ngebel terhampar luas di bawah, seringkali diselimuti kabut tipis di pagi hari atau saat senja, menciptakan pemandangan yang magis dan Instagramable. Keindahan matahari terbit atau terbenam dari ketinggian ini juga menjadi momen yang paling dinanti oleh para pengunjung.

Dalam upaya meningkatkan kemandirian ekonomi desa, pemerintah Indonesia telah mendorong pembentukan dan penguatan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai lembaga ekonomi desa yang dikelola oleh dan untuk masyarakat. BUMDes tidak hanya bertugas mengelola unit usaha, tetapi juga menjadi katalisator pembangunan ekonomi lokal yang berbasis pada potensi dan kebutuhan masyarakat desa. Dalam konteks ini, transformasi peran BUMDes menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai unit administratif atau birokratis, tetapi sebagai motor penggerak pembangunan berbasis komunitas yang mampu menjawab tantangan lokal secara adaptif dan inovatif (Raudah & Alwan Maulana, 2023). Desa Gondowido, yang berada di wilayah Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, memiliki potensi pariwisata yang cukup besar. Lanskap alam yang asri, kedekatannya dengan kawasan wisata Telaga Ngebel, serta kekayaan budaya lokal menjadikan desa ini sangat potensial untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya terkelola secara optimal. Salah satu penyebabnya adalah kurang terintegrasinya peran kelembagaan desa, khususnya BUMDes, dalam pengelolaan sektor pariwisata secara profesional dan berkelanjutan. Untuk itu, dibutuhkan sebuah pendekatan pengelolaan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga menekankan pada keberlanjutan lingkungan dan partisipasi masyarakat. Community Based Tourism (CBT) merupakan konsep yang relevan diterapkan dalam konteks pengembangan desa

wisata. CBT menekankan bahwa masyarakat lokal bukan hanya sebagai objek, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam setiap tahapan kegiatan pariwisata, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat merasakan manfaat langsung dari kegiatan pariwisata, serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam menjaga kelestarian sumber daya alam dan budaya lokal.

Transformasi BUMDes melalui pendekatan CBT menjadi salah satu solusi strategis untuk mengintegrasikan pengelolaan potensi wisata dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan menerapkan prinsip CBT, BUMDes dapat menjalankan fungsinya tidak hanya sebagai pengelola unit usaha desa, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberdayakan masyarakat dalam membangun pariwisata yang berbasis potensi lokal dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, peran BUMDes bukan lagi sekadar pelaksana program, tetapi sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi desa. Namun demikian, proses transformasi ini tidak selalu berjalan mulus. Banyak desa menghadapi tantangan internal seperti rendahnya kapasitas SDM, kurangnya pemahaman tentang konsep CBT, serta minimnya koordinasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pelaku usaha. Selain itu, tantangan eksternal seperti aksesibilitas, keterbatasan infrastruktur, dan promosi wisata juga menjadi hambatan yang perlu diatasi secara komprehensif (Rahmadiane et al., 2023).

Studi pada Desa Gondowido menjadi penting karena desa ini memiliki karakteristik yang khas dan sedang dalam tahap awal pengembangan pariwisata desa. Dengan meneliti bagaimana BUMDes di Desa Gondowido menjalankan proses transformasi melalui konsep CBT, penelitian ini dapat memberikan gambaran konkret mengenai praktik terbaik, hambatan, serta strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan desa wisata lainnya di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk memahami lebih dalam bagaimana transformasi kelembagaan BUMDes dapat dilakukan melalui pendekatan Community Based Tourism dalam rangka mendorong pengembangan pariwisata desa yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan di Desa Gondowido, Ngebel, Kabupaten Ponorogo.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana proses Transformasi pariwisata desa Melalui *Community Based Tourism* oleh BUMDes di Desa Gondowido?
2. Apa saja kendala yang di hadapi BUMDes melalui Community Based Tourism untuk pengembangan pariwisata di desa gondowido ?
3. Bagaimana dampak Transformasi pariwisata desa melalui *Community Based Tourism* oleh BUMDes di Desa Gondowido ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan proses transformasi pariwisata desa melalui pendekatan Community Based Tourism (CBT) oleh BUMDes di Desa Gondowido.
2. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi BUMDes dalam menerapkan Community Based Tourism (CBT) untuk pengembangan pariwisata di Desa Gondowido.
3. Menganalisis dampak transformasi pariwisata desa melalui Community Based Tourism (CBT) oleh BUMDes di Desa Gondowido.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pembangunan desa, manajemen BUMDes, dan pariwisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism). Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan transformasi dalam pengembangan pariwisata desa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi bagi pemerintah desa dan pengelola BUMDes Desa Gondowido dalam mengembangkan serta mentransformasikan pariwisata melalui pendekatan Community Based Tourism guna mendukung pengembangan pariwisata desa secara berkelanjutan dan berbasis partisipasi masyarakat.

E. PENEGASAN ISTILAH

1. Transformasi

Transformasi merupakan perubahan yang bersifat struktural, secara bertahap, total, dan tidak bisa dikembalikan ke bentuk semula (irreversible). Menurut Tuhumury, transformasi adalah perubahan dari bentuk lama ke bentuk baru. Menurut Gargarella, transformasi sosial adalah tindakan mengubah ketidaksetaraan struktural dan hubungan kekuasaan dalam suatu masyarakat dengan meringankan beban keadaan yang tidak sesuai secara moral, termasuk status/kelas sosial ekonomi, jenis kelamin, ras, agama, atau orientasi sosial (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020).

2. BUMDes

BUMDes diatur dalam Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 39 tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Menurut Pasal 1 Angka (6) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Badan Usaha Milik Desa, yang selanjutnya disebut BUMDes, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Cara kerja BUMDes adalah dengan jalan menumpang kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat dalam sebuah bentuk kelembagaan atau badan usaha yang dikelola secara professional, namun tetap bersandar pada potensi asli desa (Hafit & Hendra Sukmana, 2023).

3. Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu bidang yang bersifat multidimensi, melibatkan dan bersinggungan dengan berbagai sektor dan pelaku. Sektor pariwisata memiliki kontribusi penting bagi perekonomian negara dan masyarakat. Hal ini karena dalam sektor tersebut melibatkan banyak pihak, baik penyedia barang dan jasa maupun dengan wisatawan sebagai konsumen yang melakukan transaksi seperti wisatawan yang membeli tiket kepada pengelola objek/destinasi wisata, penggunaan jasa akomodasi seperti transportasi dan penginapan/hotel, restoran atau rumah makan, pembelian suvenir maupun oleh-oleh, dan sebagainya. Peluang ekonomi yang dirasakan penyedia barang dan jasa di sektor pariwisata semakin besar dengan meningkatnya perjalanan yang dilakukan wisatawan (Hafit & Hendra Sukmana, 2023).

F. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu bertujuan untuk menambah referensi dalam penelitian ini maka ada beberapa penelitian terdahulu yang dikutip, diantaranya sebagai berikut :

1. "Strategi BUMDes dalam Pengembangan Pariwisata di Wisata Bahari Tlocor" karya Hafit Wahyu Ramadhan dan Hendra Sukmana membahas bagaimana peran strategis BUMDes dalam mendorong pengembangan pariwisata lokal di Desa Kedungpandan, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan dianalisis menggunakan teori strategi Mulgan (2009), yang mencakup tiga indikator utama: tujuan, lingkungan, dan tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Mitra Abadi bersama POKDARWIS telah menjalankan strategi yang cukup baik. Dari sisi tujuan, pengembangan wisata telah berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, membuka lapangan kerja, serta memperkenalkan potensi desa. Dari aspek lingkungan, masyarakat lokal sangat mendukung pengembangan wisata dengan menjaga ekosistem dan berpartisipasi aktif

dalam pembangunan fasilitas wisata. Sedangkan dalam aspek tindakan, BUMDes telah melaksanakan beberapa program nyata seperti promosi wisata melalui media sosial, pengembangan infrastruktur wisata, dan kolaborasi dengan objek wisata lain melalui paket wisata. Meskipun demikian, terdapat sejumlah kendala seperti keterbatasan dana, minimnya armada transportasi wisata, dan kendala perizinan lahan. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan gambaran jelas mengenai pentingnya strategi pengelolaan berbasis masyarakat dan partisipasi lokal dalam mengembangkan potensi wisata desa secara berkelanjutan, serta dapat dijadikan acuan bagi pengelola wisata desa lainnya di Indonesia (Hafit & Hendra Sukmana, 2023).

Penelitian memiliki beberapa persamaan dengan penelitian “Strategi BUMDes dalam Pengembangan Pariwisata di Wisata Bahari Tlocor.” Keduanya sama-sama mengangkat peran BUMDes dalam upaya pengembangan potensi wisata desa sebagai strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dan kolaborasi antara BUMDes dan lembaga lokal seperti POKDARWIS. Namun, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Penelitian Anda lebih menitikberatkan pada proses transformasi kelembagaan BUMDes melalui pendekatan Community Based Tourism (CBT), yang berfokus pada keterlibatan masyarakat sebagai pusat pengelolaan wisata secara berkelanjutan. Sementara itu, penelitian di Wisata Bahari Tlocor lebih berorientasi pada strategi-strategi operasional yang digunakan BUMDes dalam mengelola dan mengembangkan wisata bahari lokal. Dengan demikian, meskipun objek dan tujuannya serupa, pendekatan teoritis dan konteks wilayah menjadikan kedua penelitian ini memiliki fokus dan arah analisis yang berbeda.

2. “Transformasi BUMDes Melalui Community Based Tourism dalam Pengembangan Pariwisata: Studi pada Desa Sekapuk, Kabupaten Gresik” karya Muhammad Fatihuddin Isa, M. Husni Tamrin, dan Imanudin Kudus:

Artikel ini membahas proses transformasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjadi pusat pengembangan pariwisata berbasis komunitas (Community Based Tourism/CBT) di Desa Sekapuk, Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis secara tematik. Fokus utama terletak pada bagaimana partisipasi aktif masyarakat, khususnya melalui program Tabungan Plus Investasi, mampu mendorong masyarakat sebagai subjek pembangunan wisata lokal. Artikel ini menunjukkan bahwa keberhasilan CBT di Desa Sekapuk bukan hanya memberikan dampak signifikan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, tetapi juga menjadi contoh nyata kemandirian desa tanpa bantuan pemerintah daerah atau CSR. Masyarakat terlibat secara langsung sebagai pemilik dan pengelola objek wisata Setigi, yang dulunya adalah bekas tambang dan tempat pembuangan sampah. Kekuatan utama artikel ini terletak pada pendekatan holistik terhadap pemberdayaan komunitas, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Di sisi lain, tantangan yang diangkat seperti keterbatasan infrastruktur, kapasitas SDM, dan promosi menjadi catatan penting bagi pengembangan lebih lanjut. Artikel ini sangat relevan untuk pengembangan model CBT yang dapat direplikasi di daerah lain dan menawarkan kontribusi praktis maupun teoritis bagi literatur pembangunan desa dan kebijakan pariwisata berkelanjutan di Indonesia (Isa et al., 2024).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan studi yang dilakukan oleh Muhammad Fatihuddin Isa dkk. (2024) mengenai transformasi BUMDes melalui pendekatan Community Based Tourism (CBT) di Desa Sekapuk, Gresik. Kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya peran aktif masyarakat dan lembaga desa (BUMDes) dalam pengembangan pariwisata lokal yang berkelanjutan. Baik penelitian ini maupun penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus pada dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Namun demikian, terdapat perbedaan yang menonjol dalam konteks wilayah dan strategi pengembangan. Penelitian ini dilakukan di

Desa Gondowido, Ngebel, Ponorogo, dengan karakteristik lokal dan potensi wisata yang berbeda dengan Desa Sekapuk. Jika Desa Sekapuk berhasil membangun kawasan wisata dari bekas tambang melalui program “Tabungan Plus Investasi” tanpa bantuan eksternal, maka penelitian ini berpeluang menampilkan inovasi dan strategi berbeda yang sesuai dengan kondisi sosial-budaya dan geografis Desa Gondowido. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan terhadap literatur dengan menekankan pentingnya pendekatan lokal dalam mengembangkan model pengelolaan pariwisata berbasis komunitas melalui BUMDes.

3. “Strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Mengembangkan Wisata Taman Ghanjaran di Desa Ketapanrame, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto” karya Novia Cahyaningrum dan Tukiman ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji strategi yang diterapkan BUMDes Ketapanrame dalam mengembangkan unit usaha pariwisata. Penelitian ini memanfaatkan teori pengembangan pariwisata dari Renstra Kemenparekraf 2020–2024 sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes telah berhasil menerapkan strategi pengembangan destinasi, produk ekonomi kreatif lokal, serta penguatan komunitas dan SDM meskipun pelaksanaan sertifikasi SDM belum optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperlihatkan bagaimana BUMDes mampu mendorong kemandirian ekonomi desa melalui sektor pariwisata berbasis potensi lokal, meskipun masih terdapat ruang untuk penguatan kelembagaan secara lebih profesional (Cahyaningrum & Tukiman, 2022).

Penelitian memiliki kesamaan dalam fokus utama yaitu peran BUMDes dalam mengembangkan sektor pariwisata desa guna meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta mengandalkan strategi berbasis potensi lokal desa dengan melibatkan masyarakat sebagai aktor penting dalam pengembangan wisata. Persamaan lain terletak pada konteks penelitian yang mengangkat keberhasilan desa dalam mengelola dan mengoptimalkan aset desa menjadi objek wisata yang produktif. Namun demikian, terdapat perbedaan

mendasar antara kedua penelitian ini. Penelitian Anda menekankan pada transformasi BUMDes melalui pendekatan Community Based Tourism (CBT), yang berorientasi pada partisipasi aktif masyarakat dan perubahan struktural dalam tata kelola desa wisata secara berkelanjutan. Sementara itu, penelitian di Ketapanrame lebih menitikberatkan pada strategi teknis dan operasional BUMDes dalam mengembangkan Wisata Taman Ghanjaran berdasarkan arah kebijakan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Dengan demikian, meskipun kedua studi bertujuan meningkatkan kesejahteraan desa melalui pariwisata, pendekatan teoritis dan cakupan transformasi lembaga yang diteliti menunjukkan arah fokus yang berbeda.

4. “Analisis Penerapan Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Mekarsari, Kabupaten Bandung”: Penelitian yang dilakukan oleh Suhaimi et al. (2024) membahas penerapan konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Mekarsari, Kabupaten Bandung. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat diterapkan secara efektif guna mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa Desa Mekarsari memiliki potensi wisata yang besar melalui kekayaan alam dan komoditas unggulan seperti teh, kopi, dan susu sapi. Selain itu, masyarakat lokal menunjukkan sikap yang positif terhadap aktivitas wisata dan telah berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pengembangan desa wisata. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan, seperti terbatasnya kualitas sumber daya manusia, belum optimalnya kerjasama antar pengelola wisata, serta minimnya sistem pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan pariwisata. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan CBT di daerah pedesaan, khususnya dalam menekankan perlunya peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan kerja sama antar pemangku kepentingan, serta perumusan strategi yang terintegrasi agar manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat lokal (Suhaimi et al., 2024).

penelitian memiliki persamaan mendasar dalam penggunaan pendekatan Community Based Tourism (CBT) sebagai kerangka utama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Keduanya menempatkan masyarakat lokal sebagai pusat perencanaan dan pelaku utama kegiatan pariwisata, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui pemanfaatan potensi desa. Selain itu, kedua studi sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi lapangan sebagai teknik pengumpulan data. Namun, terdapat beberapa perbedaan penting. Penelitian Anda lebih menitikberatkan pada proses transformasi kelembagaan BUMDes sebagai aktor utama dalam pengelolaan pariwisata, yang menekankan aspek perubahan struktural dan penguatan institusi desa. Sementara itu, penelitian di Desa Mekarsari fokus pada tahapan implementasi CBT secara menyeluruh berdasarkan 10 langkah APEC (2009), termasuk penilaian kesiapan masyarakat, pelatihan SDM, kemitraan, integrasi sektor ekonomi, hingga monitoring dan promosi. Selain itu, kendala utama dalam penelitian Mekarsari lebih banyak terkait dengan keterbatasan SDM dan belum optimalnya kerja sama antar pemangku kepentingan, sedangkan pada penelitian Anda, transformasi BUMDes mencerminkan upaya sistematis untuk menjadikan pariwisata sebagai unit usaha yang berkelanjutan. Dengan demikian, walaupun kedua penelitian sama-sama menekankan prinsip CBT, penelitian Anda memiliki orientasi kelembagaan yang lebih kuat, sedangkan penelitian Mekarsari lebih menekankan pada praktik lapangan dan evaluasi implementasi secara bertahap.

5. "Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism untuk Kesejahteraan Masyarakat" oleh Rizki Syarifah dan Agus Rochani (2021): Penelitian ini merupakan studi literatur yang bertujuan untuk mengkaji pengembangan desa wisata melalui pendekatan Community Based Tourism (CBT) dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan menggunakan metode analisis kualitatif, penelitian ini menelaah empat studi kasus desa wisata: Pandansari, Candirejo, Pentingsari, dan Kaki Langit. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan CBT sangat bergantung

pada keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam seluruh tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program wisata. Penelitian ini menemukan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya berperan dalam pengelolaan teknis desa wisata, tetapi juga berkontribusi dalam peningkatan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja baru, pengembangan UMKM, dan diversifikasi pendapatan. Selain itu, keberadaan lembaga seperti koperasi atau kelompok sadar wisata (Pokdarwis) menjadi penggerak utama keberhasilan pengelolaan destinasi. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan ketergantungan pada dukungan eksternal. Secara umum, penelitian ini mempertegas bahwa CBT mampu menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa jika diterapkan dengan pendekatan kolaboratif, berkelanjutan, dan berbasis pada potensi lokal yang dimiliki desa (Syarifah & Rochani, 2022).

Penelitian memiliki persamaan dalam penggunaan konsep Community Based Tourism (CBT) sebagai pendekatan utama dalam pengembangan desa wisata. Keduanya menekankan pentingnya pelibatan masyarakat secara aktif dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam kegiatan pariwisata. Selain itu, keduanya juga menyoroti dampak positif CBT terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, serta pentingnya pengelolaan potensi lokal yang berbasis budaya, alam, dan sosial. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan yang digunakan. Penelitian Anda secara khusus mengangkat proses transformasi kelembagaan BUMDes sebagai pengelola utama dalam pengembangan pariwisata, yang menekankan perubahan sistemik dan peran kelembagaan desa dalam memperkuat keberlanjutan wisata. Sementara itu, penelitian Rizky Syarifah lebih bersifat studi literatur dan menggambarkan berbagai studi kasus dari beberapa desa wisata yang telah menerapkan CBT, seperti Desa Candirejo, Pandansari, Pentingsari, dan Kaki Langit, dengan menekankan pada indikator keberhasilan seperti partisipasi masyarakat, kemandirian kelembagaan, dan keberagaman atraksi wisata. Penelitian Anda cenderung fokus pada satu lokasi sebagai studi kasus mendalam,

sedangkan jurnal ini bersifat komparatif terhadap beberapa lokasi. Dengan demikian, meskipun keduanya mengusung semangat pemberdayaan masyarakat, pendekatan dan kedalaman analisis menjadikan kedua penelitian ini memiliki keunikan masing-masing.

6. "Strategi Pengembangan Wisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Kemiri" karya Danisya Ersadianis Aulia, Dr. Purwowibowo, dan Ilham Noer Sunan (2023), membahas upaya pengembangan pariwisata desa melalui pendekatan pariwisata berbasis komunitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan dilakukan di Desa Kemiri, Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan dalam pengembangan desa wisata meliputi lima aspek utama: (1) pengelolaan potensi sumber daya alam lokal menjadi objek wisata; (2) pelibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan; (3) menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan swasta; (4) promosi wisata melalui media sosial dan penyebaran langsung; serta (5) pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, pembagian tugas, dan evaluasi berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CBT secara konsisten dapat meningkatkan keberdayaan masyarakat dan mendorong terciptanya pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis lokal. (Ersadianis Aulia et al., 2023)

penelitian ini memiliki persamaan dalam penggunaan pendekatan Community Based Tourism (CBT) sebagai landasan pengembangan pariwisata desa yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat lokal. Kedua penelitian juga sama-sama meneliti wilayah pedesaan yang memiliki potensi sumber daya alam dan sosial yang dikelola untuk kepentingan wisata berkelanjutan, serta bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Namun, terdapat perbedaan yang cukup mendasar, yaitu pada fokus lembaga penggeraknya. Penelitian Aulia dkk. menitikberatkan pada peran Pokdarwis sebagai pelaku utama dalam pengembangan wisata, sedangkan penelitian ini berfokus pada transformasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai entitas yang mengalami

perubahan strategis dalam mendukung pariwisata berbasis komunitas. Selain itu, perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian, di mana Aulia dkk. meneliti di Desa Kemiri, Kabupaten Jember, sementara penelitian ini dilakukan di Desa Gondowido, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, yang tentu memiliki karakteristik lokal dan tantangan yang berbeda dalam pengembangan pariwisata.

G. LANDASAN TEORI

1. Teori Community Based Tourism (CBT)

Community Based Tourism (CBT) adalah konsep pengembangan pariwisata yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam setiap aspek pariwisata, mulai dari perencanaan hingga pengelolaan. CBT bertujuan untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat setempat. Konsep ini bertumpu pada prinsip-prinsip keberlanjutan, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian budaya serta lingkungan. Dalam praktiknya, CBT melibatkan masyarakat dalam pembuatan keputusan, pemberian pelatihan keterampilan, dan penyediaan kesempatan kerja, sehingga mereka memiliki peran sentral dalam pengelolaan destinasi wisata. CBT juga berfungsi sebagai alat untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan pariwisata, CBT dapat menciptakan lapangan kerja baru dan mengembangkan usaha kecil dan menengah yang mendukung sektor pariwisata. Selain itu, CBT mendorong pelestarian budaya dan tradisi lokal dengan menjadikan unsur-unsur tersebut sebagai daya Tarik wisata. Hal ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal tetapi juga mempromosikan pemahaman dan toleransi antar budaya. Penerapan CBT memerlukan pendekatan yang inklusif dan partisipatif, di mana masyarakat lokal diberikan kekuatan dan kemampuan untuk mengelola sumber daya wisata mereka secara mandiri. Keberhasilan CBT sangat bergantung pada keterlibatan aktif dan komitmen komunitas, dukungan dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah, serta pendekatan yang holistik dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, strategi CBT sering kali melibatkan kerjasama lintas sektor dan pemangku kepentingan untuk menciptakan model pariwisata yang menguntungkan semua pihak yang terlibat. Pengembangan pariwisata berbasis komunitas (Community Based Tourism/CBT) di Indonesia sangat penting mengingat potensi besar yang dimiliki oleh desa-desa di seluruh Nusantara. Sebagai negara dengan keanekaragaman budaya, alam, dan tradisi yang kaya, Indonesia memiliki banyak destinasi yang dapat dikembangkan melalui pendekatan CBT. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan pengembangan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan lingkungan. Dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam pengelolaan pariwisata, CBT memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dirasakan langsung oleh komunitas setempat, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi kemiskinan di daerah pedesaan (Suhaimi et al., 2024).

Community-Based Tourism (CBT) dipahami sebagai suatu bentuk pengembangan pariwisata yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat lokal, terutama dalam konteks yang berbeda dari arus utama. CBT bertujuan untuk memberikan kontrol yang lebih besar kepada masyarakat terhadap kegiatan pariwisata sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh warga, terutama dalam hal peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Komunitas diartikan sebagai sekelompok individu yang tinggal di wilayah tertentu, menjalani kehidupan sehari-hari, dan memiliki tujuan bersama baik secara kolektif maupun individu. CBT merupakan bentuk kerja sama atau tindakan kolektif dalam komunitas tersebut yang secara sadar memutuskan untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata lokal berskala kecil dan menengah. Pariwisata berbasis masyarakat adalah salah satu bentuk pariwisata alternatif yang mengutamakan keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap tahap pembangunan, dengan tujuan utama menciptakan pariwisata yang berkelanjutan. Sementara itu, menekankan dua unsur penting dalam definisi

akademik CBT, yaitu kepemilikan dan pengelolaan oleh masyarakat serta distribusi manfaatnya. Walaupun masyarakat tetap bisa memperoleh manfaat dari pariwisata tanpa memiliki kontrol, keberadaan kontrol dan kepemilikan cenderung memberikan dampak yang lebih signifikan bagi kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. CBT adalah pendekatan yang memungkinkan masyarakat terlibat secara aktif dalam pengembangan, pengelolaan, dan pemanfaatan pariwisata yang terintegrasi dengan ekonomi lokal.

Berdasarkan teori Community Based Tourism (CBT), kategori kebutuhan yang memengaruhi judul Anda "Transformasi BUMDes Melalui Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata" dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama kebutuhan yang selaras dengan prinsip dasar CBT dan relevan dalam konteks pengembangan desa wisata, yaitu:

- a. Kebutuhan Sosial dan Kelembagaan, mencakup partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata. Dalam konteks ini, BUMDes berperan sebagai lembaga lokal yang memperkuat tata kelola dan pemberdayaan, termasuk peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan.
- b. Kebutuhan Ekonomi, berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui aktivitas pariwisata yang berkelanjutan. CBT mendorong terciptanya peluang usaha lokal, distribusi manfaat ekonomi yang adil, dan diversifikasi sumber penghasilan desa melalui sektor pariwisata.
- c. Kebutuhan Lingkungan dan Budaya, menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam dan budaya lokal sebagai aset utama wisata. Pengelolaan wisata berbasis komunitas harus mendukung pelestarian tradisi, menjaga keaslian pengalaman wisata, dan menerapkan praktik ramah lingkungan.

2. Peran BUMDes Dalam Pengelolaan Pariwisata

Salah satu potensi desa yang bisa dikembangkan oleh BUMDes adalah pengelolaan wisata desa, yang secara umum dibentuk sebagai desa wisata. Mendefinisikan desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa Wisata (rural tourism) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur - unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan. Pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak positif bagi Masyarakat desa itu sendiri, diantaranya adalah akan adanya lahan pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga dapat menurunkan angka pengangguran di desa tersebut, selain itu desa wisata yang mengusung konsep ekowisata akan membuat suatu desa dapat mempertahankan kelestarian alam dan budaya desanya. Konsep pariwisata berbasis masyarakat berkesesuaian dengan pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) yang memerlukan partisipasi masyarakat (Hastutik et al., 2021).

3. Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam CBT

Pengembangan desa wisata ini sangat berkaitan dengan jenis pariwisata Community Based Tourism (CBT) atau bisa disebut pariwisata berbasis masyarakat. Jenis pariwisata ini didalamnya melibatkan partisipasi masyarakat sebagai unsur utama. Dalam konsep CBT partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata melalui pikiran atau tenaga. Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti, objek wisata Ngambang Tirto Kencono memiliki konsep CBT (Mareta et al., 2015). Untuk melihat sejauh mana masyarakat sekitar objek wisata terlibat dalam pengembangan objek wisata. Dengan sasaran sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi tingkat, bentuk dan proses partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Ngambang Tirto Kencono.

- b. Mengidentifikasi keterkaitan konsep CBT dengan partisipasi masyarakat Desa Gondowido dalam pengembangan objek wisata Ngambang Tirto Kencono.

4. Dampak Transformasi Pariwisata Desa Terhadap Ekonomi Dan Sosial Masyarakat

Transformasi pariwisata desa memberikan dampak signifikan terhadap aspek ekonomi dan sosial masyarakat desa. Dari sisi ekonomi, keberadaan BUMDes mampu membuka peluang usaha baru, menciptakan lapangan pekerjaan, serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Melalui unit usaha seperti pengelolaan wisata, pertanian, atau perdagangan lokal, masyarakat dapat terlibat langsung sebagai pelaku ekonomi. Selain itu, keuntungan dari BUMDes juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan asli desa (PADes), yang selanjutnya digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur dan pelayanan publik. Secara tidak langsung, BUMDes juga menumbuhkan semangat kewirausahaan lokal, karena masyarakat terdorong untuk mengembangkan usaha kecil yang terhubung dengan kegiatan BUMDes (Endah, 2020).

Dampak Transformasi pariwisata desa terhadap Ekonomi dan Sosial Masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dampak Ekonomi

- a. Peningkatan Pendapatan Masyarakat
- b. Peningkatan Aset dan Modal Desa
- c. Tumbuhnya Kewirausahaan Lokal

2. Dampak Sosial

- a. Peningkatan Partisipasi dan Kesadaran Kolektif
- b. Pengurangan Urbanisasi
- c. Penguatan Identitas dan Budaya Lokal

H. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional merupakan penjelasan tentang bagaimana cara mengukur suatu variabel, yang di dalamnya dijelaskan indikator-indikator yang digunakan sebagai dasar pengukuran.



Gambar 1. 1 Definisi Operasional

1. Kebutuhan Sosial Dan Kelembagaan

Kebutuhan sosial dan kelembagaan dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi serta kebutuhan masyarakat Desa Gondowido dalam proses transformasi pariwisata desa melalui pendekatan Community Based Tourism (CBT) yang dikelola oleh BUMDes. Analisis kebutuhan sosial diarahkan untuk memahami tingkat partisipasi masyarakat, kapasitas sumber daya manusia, serta harapan dan manfaat sosial-ekonomi yang ingin dicapai melalui pengembangan pariwisata desa. Sementara itu, analisis kebutuhan kelembagaan difokuskan pada peran dan kapasitas BUMDes sebagai lembaga pengelola pariwisata, termasuk pola koordinasi dengan pemerintah desa dan masyarakat, dukungan kebijakan, serta mekanisme pengelolaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, kajian kebutuhan sosial dan kelembagaan ini menjadi

dasar dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata desa yang partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis potensi lokal di Desa Gondowido, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo.(Pakasi, 2016).

2. Kebutuhan Ekonomi

Kebutuhan ekonomi dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis potensi dan peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui transformasi pariwisata desa berbasis Community Based Tourism (CBT) yang dikelola oleh BUMDes. Kajian ini diarahkan untuk melihat kemampuan pariwisata desa dalam menciptakan sumber pendapatan baru bagi masyarakat, membuka lapangan kerja, serta mendorong berkembangnya usaha ekonomi lokal seperti UMKM, jasa wisata, dan produk unggulan desa. Selain itu, analisis kebutuhan ekonomi juga digunakan untuk menilai peran BUMDes dalam mengelola dan mendistribusikan manfaat ekonomi secara adil dan berkelanjutan, sehingga pengembangan pariwisata desa tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga pada penguatan ekonomi masyarakat Desa Gondowido, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo.(Nugroho & Rahayu, 2020).

3. Kebutuhan Lingkungan Dan Budaya

Kebutuhan lingkungan dan budaya dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji upaya pelestarian lingkungan serta perlindungan nilai-nilai budaya lokal dalam proses transformasi pariwisata desa melalui pendekatan Community Based Tourism (CBT). Analisis kebutuhan lingkungan difokuskan pada pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, pengendalian dampak aktivitas pariwisata terhadap lingkungan, serta peningkatan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan wisata. Sementara itu, analisis kebutuhan budaya diarahkan untuk menjaga dan mengembangkan kearifan lokal, tradisi, serta identitas budaya Desa Gondowido agar tetap lestari dan menjadi daya tarik pariwisata. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan lingkungan dan budaya diharapkan dapat mendukung pengembangan pariwisata desa yang berkelanjutan, berwawasan lingkungan, serta tidak menghilangkan nilai-

nilai budaya lokal masyarakat Desa Gondowido, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo.(Tapin et al., 2019)

I. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif karena pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk memahami secara mendalam proses, dinamika, dan makna di balik transformasi pariwisata desa melalui Community Based Tourism (CBT) oleh BUMDes di Desa Gondowido, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, dan peran para pelaku utama, seperti pengelola BUMDes, masyarakat lokal, dan pihak pemerintah desa, melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, guna memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti (Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, 2019).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang terkait dengan Transformasi Pariwisata Desa Melalui Community Based Tourism oleh BUMDes: Studi Pada Desa Gondowido, Ngebel, Kabupaten Ponorogo dilakukan di destinasi wisata Ngambang Tirta Kencono yang terletak di area Telaga Ngebel. Desa Gondowido dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi wisata yang strategis namun belum dikelola secara optimal. Letaknya yang berdekatan dengan Telaga Ngebel menjadikan desa ini berpeluang besar sebagai penyangga pariwisata. Selain itu, BUMDes di desa ini sedang mengalami proses transformasi menuju peran yang lebih aktif dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas (CBT), sehingga relevan untuk dikaji sebagai contoh penerapan konsep tersebut dalam pembangunan desa.

3. Subjek/Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang

dianggap relevan dan dapat memberikan informasi yang mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Kepala Desa Gondowido
 2. Pengelola BUMDes
 3. Pelaku Usaha
 4. Masyarakat Lokal / Pelaku Wisata
4. Metode/ Teknik Pengumpulan Data
- a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data langsung di lapangan mengenai pelaksanaan Community Based Tourism (CBT) dan peran BUMDes dalam pengembangan pariwisata di Desa Gondowido, Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Teknik observasi yang digunakan bersifat non-partisipatif, di mana peneliti mengamati secara langsung tanpa terlibat dalam aktivitas yang diamati. Fokus observasi meliputi aktivitas pengelolaan BUMDes, tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata, kondisi fisik dan infrastruktur pendukung pariwisata, bentuk atraksi wisata yang ditawarkan, serta interaksi antara pihak-pihak yang terlibat seperti pengelola BUMDes, pemerintah desa, pelaku usaha, dan masyarakat lokal. Observasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai dinamika transformasi BUMDes melalui pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (Sastra Nurrokhma, 2021).

- b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik utama untuk menggali informasi secara mendalam terkait transformasi pariwisata desa melalui pendekatan Community Based Tourism (CBT) di Desa Gondowido, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberikan

ruang bagi informan untuk menjelaskan secara bebas dan terbuka sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka. Informan dipilih secara purposive, meliputi pengelola BUMDes, perangkat desa, pelaku wisata lokal, tokoh masyarakat, dan warga yang aktif terlibat dalam kegiatan pariwisata desa. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data yang bersifat kualitatif mengenai proses transformasi, tantangan yang dihadapi, bentuk partisipasi masyarakat, serta dampak pengembangan pariwisata berbasis komunitas terhadap pembangunan desa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung dalam pengumpulan data untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen dan data tertulis yang relevan dengan transformasi BUMDes dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism) di Desa Gondowido. Dokumen yang dikumpulkan antara lain profil desa, laporan kegiatan BUMDes, foto-foto kegiatan wisata, arsip berita desa, data jumlah kunjungan wisatawan, serta dokumen perencanaan dan pengelolaan program wisata desa. Dokumentasi ini berguna untuk memperkuat temuan penelitian, memberikan bukti visual dan administratif, serta menjadi bahan triangulasi data guna meningkatkan validitas hasil penelitian.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah upaya untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi objek yang diteliti, bukan hasil dari bias atau asumsi peneliti.

1. Triagulasi

Dalam penelitian kualitatif, suatu data dianggap valid apabila tidak terdapat perbedaan antara informasi yang disampaikan oleh peneliti dan realitas yang sebenarnya terjadi di lapangan. Pada penelitian ini, keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas (Brata et al., 2022). Uji kredibilitas dilakukan dengan menerapkan teknik triangulasi, yaitu

metode pengumpulan data yang bertujuan memperoleh hasil temuan dan interpretasi yang lebih tepat dan dapat dipercaya. Triangulasi yang digunakan mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Penggunaan sumber yang banyak untuk triangulasi dapat dilakukan dengan mencari sumber (informan) yang lebih banyak dan berbeda dalam informasi yang sama.

b. Triangulasi Teknik

Penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda dapat diartikan bahwa jika tahap pertama informan dikumpulkan dengan observasi tentang suatu objek, maka berikutnya gunakan lagi metode lain seperti wawancara dan dokumentasi. Jika dengan teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan melalui wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.

2. Reliabilitas

Menurut Sumadi Suryabrata reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hasil pengukuran harus reliabel dalam artian harus memiliki tingkat konsistensi dan kemantapan. Reliabilitas, atau keandalan, adalah konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur. Hal tersebut bisa berupa pengukuran dari alat ukur yang sama (tes dengan tes ulang) akan memberikan hasil yang sama, atau untuk pengukuran

yang lebih subjektif, apakah dua orang penilai memberikan skor yang mirip (reliabilitas antar penilai). Reliabilitas tidak sama dengan validitas. Artinya pengukuran yang dapat diandalkan akan mengukur secara konsisten, tapi belum tentu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian, reliabilitas adalah sejauh mana pengukuran dari suatu tes tetap konsisten setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama. Penelitian dianggap dapat diandalkan bila memberikan hasil yang konsisten untuk pengukuran yang sama. Tidak bisa diandalkan bila pengukuran yang berulang itu memberikan hasil yang berbeda-beda.

Dalam upaya meningkatkan reliabilitas penelitian kualitatif, terdapat tiga strategi penting yang dapat diterapkan, yaitu member check, extended engagement, dan persistent observation.

- a. Member Check, dilakukan dengan cara melibatkan informan dalam proses verifikasi data. Setelah data dikumpulkan melalui wawancara atau observasi, peneliti meminta informan untuk meninjau kembali hasil transkrip atau interpretasi data tersebut. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa informasi yang ditangkap peneliti sesuai dengan maksud sebenarnya dari informan, sehingga hasilnya dapat dipercaya dan tidak bias.
- b. Extended Engagement, yaitu keterlibatan peneliti dalam jangka waktu yang cukup lama di lapangan. Dengan tinggal lebih lama di lokasi penelitian, peneliti dapat membangun kepercayaan dengan informan, memahami konteks sosial dan budaya secara lebih mendalam, serta menghindari kesalahan persepsi atau asumsi awal yang keliru. Waktu yang panjang di lapangan memungkinkan peneliti melihat dinamika yang sesungguhnya.
- c. Persistent Observation, yaitu pengamatan secara terus-menerus dan mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti. Pengamatan ini difokuskan pada hal-hal yang relevan dan penting dalam konteks penelitian, sehingga peneliti dapat membedakan informasi yang bersifat umum dengan informasi

yang esensial untuk analisis. Ketekunan dalam pengamatan ini membantu peneliti menangkap pola, makna, dan karakteristik khusus yang muncul secara konsisten, yang pada akhirnya memperkuat keandalan data.

3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas merupakan indeks di mana hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas dan dependabilitas dapat dilakukan secara bersamaan, sebab uji keduanya hampir serupa. Menguji konfirmabilitas artinya menguji hasil penelitian dengan mengaitkannya pada proses yang dilakukan. Dalam sebuah penelitian, tidak boleh sampai terjadi kasus di mana tidak ada proses yang dilakukan, namun dapat memberikan hasil sebuah penelitian.

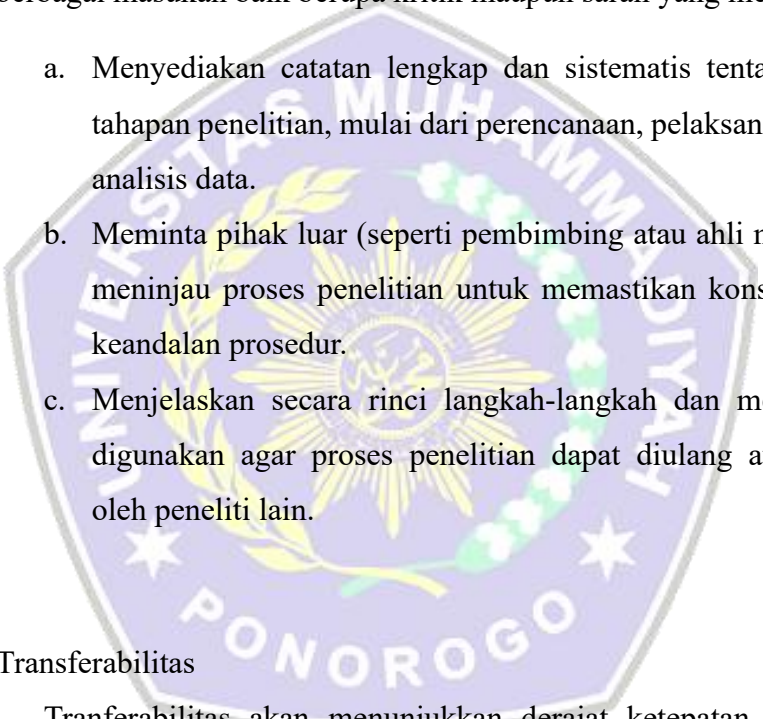
Guna meningkatkan konfirmabilitas dari penelitian ini, maka peneliti melampirkan berbagai bukti demi menunjukkan bahwa penelitian memang telah benar-benar dilaksanakan (Mekarisce, 2020). Lampiran tersebut di antaranya mencakup surat izin observasi, surat pernyataan dari lokasi yang menyatakan bahwa penelitian memang telah dilaksanakan, dokumentasi selama melakukan penelitian.

- a. Menyimpan dan menyajikan catatan proses seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dan log refleksi peneliti.
- b. Menyediakan bukti tertulis yang menjelaskan bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan bagaimana keputusan-keputusan penelitian diambil.
- c. Menyertakan dokumen seperti surat izin penelitian, surat keterangan dari lokasi penelitian, serta foto atau dokumentasi kegiatan selama penelitian berlangsung.

4. Dependabilitas

Dependabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana proses penelitian dapat dilakukan kembali oleh orang lain. Adanya penelitian terdahulu melalui proses yang sama dan diperoleh hasil yang

sama menunjukkan bahwa penelitian tersebut dapat dipercaya. Uji dependabilitas dapat dilakukan dengan mengaudit seluruh proses penelitian, baik oleh auditor independen maupun pembimbing(Nastiar, 2025). Aktivitas penelitian yang di antaranya mulai dari menentukan fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, menguji keabsahan data, hingga membuat kesimpulan harus memiliki jejak aktivitas di lapangan. Guna meningkatkan dependabilitas dari penelitian ini, maka peneliti akan secara rutin berkonsultasi kepada dosen pembimbing untuk memperoleh berbagai masukan baik berupa kritik maupun saran yang membangun.

- 
- a. Menyediakan catatan lengkap dan sistematis tentang seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga analisis data.
 - b. Meminta pihak luar (seperti pembimbing atau ahli metodologi) meninjau proses penelitian untuk memastikan konsistensi dan keandalan prosedur.
 - c. Menjelaskan secara rinci langkah-langkah dan metode yang digunakan agar proses penelitian dapat diulang atau dilacak oleh peneliti lain.

5. Transferabilitas

Transferabilitas akan menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel diambil. Nilai transfer tersebut berkenaan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi yang lain. Bagi peneliti naturalistik, mereka sendiri tidak dapat menjamin tingkat transferabilitas dari hasil penelitian yang telah mereka lakukan. Guna meningkatkan transferabilitas dari penelitian ini, maka peneliti berusaha menulis laporan dengan memberikan uraian yang sedetail, sejelas, dan sesistematis mungkin(Luthfiyani & Murhayati, 2024). Hal tersebut dimaksudkan agar laporan yang dihasilkan memiliki tingkat

transferabilitas tinggi dan besar kemungkinan untuk dapat diterapkan oleh orang lain dalam situasi maupun keadaan yang berbeda.

- a. Menyajikan latar belakang, situasi, dan setting penelitian secara rinci agar pembaca dapat memahami konteks temuan.
- b. Menjelaskan karakteristik informan (seperti usia, pekerjaan, latar belakang) untuk menunjukkan relevansi data dengan konteks lain.
- c. Menyediakan kutipan langsung dari wawancara atau observasi sebagai bukti bahwa temuan dapat diterapkan atau dibandingkan di konteks serupa.

6. Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data merupakan rangkaian proses memadukan data-data yang diperoleh yang dikonfirmasi dengan landasan teori yang relevan terhadap data penelitian untuk menghasilkan suatu kesimpulan ilmiah.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh terhadap hasil penelitian.

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Dimana data yang tidak diperlukan ataupun data yang diperlukan harus

disimpan dengan baik dan peneliti pun harus bisa memilih data-data yang terbaik.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data yang dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Untuk itu data kualitatif berupa hasil wawancara dan observasi perbandingan nilai siswa nantinya akan disajikan secara naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir ialah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah sebuah deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih gelap sehingga diteliti menjadi jelas. Dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori. Jelasnya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah suatu jalinan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut analisis.